

Guru dalam Perspektif Islam di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa

Muhammad Qadri¹, Andi Achruh², Rosdiana³

¹²³Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

qadrimub438@gmail.com¹, rosdianasaid@uin-alauddin.ac.id²

Diserahkan tanggal 5 Oktober 2023 | Diterima tanggal 25 November 2023 | Diterbitkan tanggal 30 Desember 2023 | DOI: 10.59966/isedu.v1i2.717

Abstract:

This research aims to determine the position of an educator (teacher) in Islam with a case study at Madrasah Aliyah Sheikh Yusuf Sungguminasa, Gowa Regency, South Sulawesi. This research used a descriptive qualitative approach to investigate the role of teachers from an Islamic perspective. The results showed that: (1) Madrasah Aliyah Sheikh Yusuf Sungguminasa Gowa Regency teachers are aware of their position in Islam as a source of scientific and spiritual guidance for students; (2) the role of teachers has a significant influence on the quality of education, because Islamic teachings encourage good performance when teachers view their duties as a noble profession; (3) Society respects teachers, with mastery of the four main competencies of pedagogical, social, professional, and personality being the main elements that influence their position. This study shows that educators can improve education standards and have a recognized status in society if they view their duties and competencies from an Islamic perspective.

Keywords: *Teacher Position, Perspective, Islam*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi seorang pendidik (guru) dalam Islam dengan studi kasus di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menyelidiki peran guru dari perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa sadar akan kedudukannya dalam Islam sebagai sumber bimbingan ilmiah dan spiritual bagi peserta didik; (2) peran guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan, karena ajaran Islam mendorong kinerja yang baik ketika guru memandang tugasnya sebagai profesi yang mulia; (3) Masyarakat menghormati guru, dengan penguasaan empat kompetensi utama pedagogis, sosial, profesional, dan kepribadian menjadi elemen utama yang mempengaruhi posisi mereka. Studi ini menunjukkan bahwa pendidik dapat meningkatkan standar pendidikan dan memiliki status yang diakui di masyarakat jika mereka memandang tugas dan kompetensinya dari perspektif Islam.

Kata Kunci: *Kedudukan Guru, Perspektif, Islam*

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Karena adanya interaksi langsung dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas, maka pengajar merupakan salah satu unsur yang menentukan mutu pendidikan. Karakteristik dan kepribadian siswa dibentuk oleh gurunya. Oleh karena itu, kita membutuhkan guru yang cakap, akuntabel, terampil, dan berkomitmen tinggi. (KBBI, 2005)

Sebagai seorang pendidik, pengetahuan guru melampaui materi pelajaran yang diajarkannya. Namun ia juga harus menjadi pribadi yang kuat dan memberi contoh kepada murid-muridnya. Hal ini penting karena dalam kapasitasnya sebagai pendidik, seorang guru tidak sekedar

memberikan ilmu kepada siswanya. Guru juga perlu membantu siswa mengembangkan kemampuan, pola pikir, dan sikapnya..

Penanaman keterampilan, sikap, dan mentalitas tidak dapat dilakukan hanya sekedar untuk memperoleh pengetahuan saja, melainkan harus digunakan untuk mendidik dan mendidik peserta didik yang ditemuinya. Guru memerlukan bakat khusus karena mereka tidak mampu melakukan tugas yang dapat dilakukan orang lain di luar kelas. Meskipun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal di luar pendidikan. (Susetyo et al., 2023)

Tampaknya kewajiban dan tanggung jawab besar guru menyeimbangkan posisi dan prioritas mereka yang unik. Selain sebagai staf pengajar, seorang guru juga merupakan seorang pendidik yang mempunyai tanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yang mencakup membantu siswa dalam mewujudkan potensi penuh mereka dan menjadi Muslim yang sempurna..

Untuk mengedepankan kepentingannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik, maka seorang pendidik harus mampu memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Peran harus diposisikan secara proporsional satu sama lain. Seorang pendidik mungkin percaya bahwa pengajaran dan transmisi pengetahuan adalah tanggung jawabnya yang sebenarnya.

Berdasarkan temuan observasi yang dilakukan peneliti pada hari Selasa tanggal 10–13 Oktober 2023 di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa, peneliti instruktur melihat bahwa mereka menunjukkan perilaku positif di dalam kelas. Dalam upaya untuk mempertahankan posisi mereka sebagai profesi yang terhormat dan terhormat baik di masyarakat maupun dalam Islam, para peneliti juga menemukan bahwa hampir semua guru sekolah berdoa dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Penelitian dengan judul tersebut merupakan sesuatu yang penulis tertarik untuk lakukan "*Kedudukan Guru dalam Perspektif Islam pada Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa*" karena permasalahan tersebut di atas.

Penelitian ini mencoba mengakomodasi pengumpulan fakta-fakta mendasar secara sederhana karena menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran tentang situasi atau kejadian. Guru dan kepala madrasah berperan sebagai sumber penelitian, dan instrumen serta metode pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara. Reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi merupakan beberapa teknik pengolahan dan analisis data selanjutnya yang dilakukan peneliti, yang dilakukan secara bertahap. (Nuryati Djihadah, 2020) Yang terakhir namun tidak kalah pentingnya adalah penggunaan triangulasi data, yaitu metode mengevaluasi keandalan data dengan cara membandingkannya dengan hal lain, di luar data tersebut. (Mouwn Erland, 2020)

PEMBAHASAN

A. Peran pengajar dari sudut pandang Islam

Pada dasarnya ajaran Islam sendiri diwujudkan dalam tingginya derajat pengajar. Walaupun pengetahuan itu sendiri diperoleh melalui pengajaran dan pembelajaran, Islam mengungguli sains. Baik mereka yang mengajar maupun yang belajar adalah pendidik masa depan. Tanpa pengajaran dan pembelajaran, demikian pula tanpa guru, pengetahuan tidak dapat dikembangkan. Karena Islam adalah sebuah agama dan pemeluknya ingin hidup di akhirat, mereka memandang mengajar sebagai pekerjaan yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai surgawi, yakni profesi yang mempunyai nilai-nilai transenden. (Ahmad tafsir, 2004: 84)

Masih terlihat jelas bahwa guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam, khususnya di pesantren Indonesia, di mana para santrinya takut menatap mata kyai, membungkukkan badan ketika berpapasan atau menghadap kyai, dan menunjukkan hal-hal lain yang patut dikagumi. ciri-ciri seperti tawadu. Hal ini disebabkan oleh kharisma atau kewibawaan kyai. Keyakinan para santri terhadap keutamaan atau kemaslahatan seorang kyai

masih begitu kuat sehingga mempengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam situasi sehari-hari. (Nasution, 1999: 94)

Sementara itu, status guru di pesantren non-pondok berbeda-beda; mereka dipandang hanya sebagai pejabat yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dipenuhi serta gaji dari sektor publik dan swasta. Keadaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain semakin jauhnya jarak antara dosen dan mahasiswa.

Kedua, sebagai akibat dari kesadaran ini, pengaruh masyarakat sendiri telah dirugikan. Hanya faktor ekonomi, rasional, dan relatif yang dieksploitasi oleh masyarakat. Dampak akhirnya adalah menurunnya standar pendidikan agama dalam Islam. Sains dan teknologi mungkin memiliki dampak yang lebih besar terhadap umat Islam atau membantu mereka menjadi lebih dekat dengan Tuhan, guru, dan murid ketika dievaluasi berdasarkan firman Allah dan hadis Nabi.

Pengajar dapat menilai siswa berdasarkan karakteristik luarnya, seperti pakaian, rumah, atau mobil, selain kecanggihan logika mereka dalam menyampaikan pengetahuan. Akibatnya, setiap kali ada yang aneh dengan instruktur, mereka dihina. Pada hakikatnya seorang guru mempunyai kedudukan yang terhormat dan mulia di masyarakat.

Kesimpulan yang tak terelakkan bahwa instruktur lebih dari sekedar pejabat yang digaji terkait dengan harta benda disebabkan oleh kehormatan dan kemuliaan yang dibawanya. 7. Guru menjadi teladan bagi siswa untuk diikuti dan diharapkan mampu menangani siswa seperti domba yang perlu ditangani. Disiplin mengajarkan anak untuk mudah dipengaruhi oleh manusia.

Meskipun seorang guru adalah orang yang beretika dan religius, namun perilaku pribadinya juga dapat mempengaruhi jiwa siswanya. Tidaklah cukup baginya hanya mengandalkan kecemerlangan atau kewibawaan dalam bidang keilmuan tertentu. Siswa pada akhirnya akan berkembang menjadi manusia yang terhormat dan bermartabat jika hal ini dapat ditunjukkan, karena kerendahan hati dan rasa hormat terhadap guru akan dengan sendirinya dan siap memasuki otak anak. (Yandri et al., 2019)

Selain itu, guru harus memenuhi tugas-tugas yang diwajibkan oleh siswa agar dapat memenuhi kedudukannya yang tinggi dan terhormat serta membina hubungan antara dirinya dan siswa dalam masyarakat:

1. Guru mampu membedakan nilai baik dan buruk dalam kapasitasnya sebagai penilai.
2. Dalam kapasitasnya sebagai informan, guru harus mampu berbagi pengetahuan tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain sumber belajar berbasis kurikulum.
3. Sebagai inspirasi: Guru perlu memberikan inspirasi (arahan) yang baik kepada siswa untuk maju.
4. Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi pembelajaran siswa, guru harus mampu mengatur seluruh aspek proses belajar mengajar.
5. Sebagai sumber inspirasi Guru harus mampu memunculkan ide-ide baru untuk kemajuan pengajaran dan pendidikan.
6. Dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, pendidik harus mampu menyediakan sumber daya yang memfasilitasi pembelajaran bagi siswa.
7. Sebagai pemrakarsa: Guru harus mampu memunculkan ide-ide untuk kemajuan pengajaran dan pendidikan.
8. Dalam fungsinya sebagai pengawas, guru hendaknya mampu menunjang dan mewujudkan kedudukannya sebagai manusia yang mulia dan terhormat, serta membantu meningkatkan dan mengevaluasi proses pengajaran secara kritis.

Pada hakikatnya, tugas seorang guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak dapat dipisahkan dari kepribadiannya, karena selain menyebarkan ilmu, ia juga berinteraksi dengan siswa baik dalam suasana formal maupun informal, yang ditunjukkan dengan kemampuannya

dalam menyatakan persetujuannya. di atas. tidak sekedar diucapkan tetapi juga disampaikan; dengan kata lain, hal ini perlu dipraktikkan, menjadikannya ilmiah dan bermanfaat. (Hazmi, 2019)

Karena hakikat pengajaran dan pendidikan, guru juga harus berperan sebagai pelatih. Karakter menurut Wikisource adalah sifat yang konsisten dan unik (pembeda) yang berkembang sepanjang hidup seseorang dan mempengaruhi cara mereka bereaksi terhadap rangsangan tanpa mempertimbangkan keadaan atau kondisi. (Daulai, 2021)

B. Bagaimana Guru Menyesuaikan Diri dengan Masyarakat

Guru terus memainkan peran penting dalam masyarakat Indonesia saat ini, khususnya di daerah pedesaan. Guru masih dianggap sebagai pionir sosial meskipun memiliki banyak kekurangan, khususnya yang berkaitan dengan kelas sosial ekonomi. Guru terlibat dalam banyak acara kemasyarakatan, seperti memimpin tim, menjabat sebagai ketua RT/RW, dan menjadi panitia kegiatan. (Rahadian, 2018)

Berikut ini ditinjau dari kedudukan dan fungsi pendidik dalam masyarakat:

1. Interaksi elit sosial dan pendidik

Menurut catatan sejarah, pengajar di Mesir kuno adalah para intelektual yang memberi nasihat kepada raja. Socrates, Plato, dan Aristoteles adalah sarjana yang mempelajari perjalanan Yunani pada masa kejayaan filsafat Yunani. Iskandar Zulkarnain (356–423 SM), penguasa Yunani sampai kematiannya, belajar di bawah bimbingan Aristoteles. Jadi, istilah “*guru pertama*” merujuk pada para pemikir Arab. Guru kedua Aristoteles, Al-Farabi (874–950 M), adalah orang yang paling memahami filsafat Aristoteles.

Sepanjang sejarah Islam, para guru atau yang disebut ulama telah terlibat dalam seluruh aktivitas Nabi SAW. Mereka berperan sebagai duta nabi di negara-negara tetangga, baik sebagai misionaris maupun penyiar. Tren serupa dapat diamati dalam perluasan pendidikan Islam di Asia Tenggara melalui pesantren, surau, madrasah, dan lembaga lainnya, seperti Madrasah Al Masyhur di Pulau Pinang, Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari di Tebu Ireng Java, Madrasah Al Yunusiah di Padang Panjang Sumatera Barat, Madrasah Haji As'ad di Sulawesi Selatan, Syekh Daud Fathani dari Thailand, Tok Kenali dari Kelantan, dll. Ulama Ternama merupakan salah satu tokoh sejarah warisan yang masih bisa dikutip mengenai pengaruh ulama dan guru ternama terhadap pertumbuhan Islam.

Para *founding fathers* pendidikan di Indonesia antara lain Ki Hajar Dewantara, Moch. Hatta, Moch. Yasin, dan banyak lainnya yang memiliki latar belakang mengajar dan disebut Priyayi atau Kaum Priyayi. Demikian pula, para pembuat undang-undang terus tertarik pada banyak pemimpin guru dan ingin mengangkat mereka ke posisi di lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Hal ini menunjukkan bahwa opini guru terus berdampak pada politik nasional dan kebijakan strategis. Hubungan antara guru dan masyarakat elit menjadi lebih luas dan transparan sejak otonomi daerah diterapkan.

2. Bagaimana masyarakat kelas menengah dan pengajar berinteraksi

Pengajar terlibat penuh dalam masyarakat dan berpartisipasi aktif dalam berbagai proyek pengabdian masyarakat. Guru berasal dari berbagai latar belakang dan tingkat sosial ekonomi. Untuk tujuan pengajaran, guru di Indonesia menjunjung tinggi hubungan dengan masyarakat lokal dan masyarakat luas, yang dituangkan dalam kode etik guru. Hubungan ini meliputi:

- a. Pengajar meningkatkan pemahaman masyarakat umum tentang pengajaran
- b. Dalam rangka menjadikan sekolah sebagai pusat pelatihan dan pemajuan pendidikan dan kebudayaan di lingkungan sekitar, para guru ikut serta dalam menghadirkan acara-acara pendidikan dan kebudayaan kepada masyarakat setempat.

- c. Pengajar perlu dilibatkan agar sekolah dan diri mereka sendiri menjadi kekuatan transformatif bagi kemajuan komunitas mereka.
- d. Dalam berbagai kegiatan, pendidik berkolaborasi dengan masyarakat setempat.
- e. Pendidik berupaya membina kolaborasi sebesar-besarnya bagi masyarakat, sekolah, dan orang tua siswa. kerja komunitas yang sempurna. Pemerintah, orang tua, dan siswa semuanya mempunyai peran dalam pendidikan.

3. Keterhubungan Komunitas Marginal dan Guru

Kita harus mengakui bahwa sebagian besar masyarakat kita memegang kendali atas pembangunan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan, dimana para guru mengambil alih kepemimpinan melalui berbagai lembaga masyarakat yang sudah ada. Guru sangat dipercaya oleh masyarakat setempat dan sering mengikuti berbagai kegiatan di desa dan kelurahan .

Saat ini yang menjadi permasalahan adalah distribusi tenaga pendidik yang tidak merata di seluruh daerah, khususnya di daerah terdalam, terpencil, dan miskin dimana terdapat kekurangan guru yang parah dibandingkan dengan daerah metropolitan. Hal ini terbukti dengan banyaknya lembaga swadaya masyarakat yang tertarik untuk terjun di bidang pendidikan, meskipun hanya sebatas pengajaran. Penyebab utama kesenjangan ini dan argumen terkuatnya adalah pragmatisme guru. Katalis utama bagi kesetaraan guru adalah idealisme mereka.

4. Guru sebagai teladan sosial dan nenek moyang intelektual

Pengajar terus berupaya memperluas kesepakatan untuk menyeimbangkan kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan budaya dan ekonomi, dan mereka menyuarkan isu-isu yang sangat penting bagi masyarakat. Guru membantu generasi berikutnya menjadi warga negara yang terlibat dan pembelajar seumur hidup, yang tentunya sangat penting bagi masa lalu. Guru memantau perkembangan potensi anak-anaknya.

Untuk mengadakan pertemuan penting, guru diagungkan, dipuji, dan dikagumi. Namun fungsi ini akan berkembang, kata Gerstner. Pola interaksi antara pendidik dan lingkungannya termasuk pendidik lain, siswa, orang tua, kepala sekolah, teknologi, dan kasih sayang mereka sendiri menjadi fokus perubahan. Guru kini akan tampil sebagai pelatih, konselor, manajer pembelajaran, siswa, pemimpin, dan peserta, bukan sebagai guru.

Guru akan semakin kreatif, inovatif, dan produktif jika kedudukannya di masyarakat diperluas. Tentu saja hal ini akan berdampak pada masyarakat dan dunia pendidikan. Selain mengurangi stigma negatif terhadap guru, masyarakat akan semakin mengakui dan menghargai kehadiran guru. Selain itu, sebagai komunitas intelektual, pengajar mempunyai kewajiban moral yang lebih besar.

Untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat, guru harus menunjukkan dedikasi dan integritasnya sebagai agen perubahan dan penyimpan nilai-nilai peradaban. Mereka juga harus menyadari sepenuhnya bahwa peran mereka sebagai pendidik menuntut mereka memiliki sikap yang mengajar, mengasuh, membimbing, membina, dan melatih selain mengajar. (Resti et al., 2008)

C. Persepsi Guru Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa Terhadap Peran Guru Dalam Perspektif Islam

Dengan menyadari tanggung jawab dan peran mereka sebagai pendidik profesional, guru menunjukkan pemahaman yang baik tentang tempat mereka di dunia Islam. Karena memenuhi misi mulia mencerdaskan anak bangsa dengan menggali potensi diri setiap peserta didik dan mendampinginya menjadi manusia yang bertakwa, maka profesi guru diberi status guru.

Hal ini terbukti dari temuan observasi para peneliti bahwa pendidik beroperasi dan berperilaku dengan cara yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam. Selain mengajarkan teori, para pengajar Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa di Kabupaten Gowa juga

memberikan contoh kepada siswanya. mirip dengan melayani sebagai imam saat salat makan siang berjamaah.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Edi Bahtiar, yaitu sebagai berikut:

Sementara dosen perempuan menilai siswa di setiap kelas sebelum memanggil mereka ke musala untuk salat berjamaah, guru laki-laki seharusnya secara bergantian berperan sebagai imam di madrasah ini, memberikan contoh untuk diikuti oleh siswa. (Edi Bahtiar, 2023)

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Syahrini, bahwa:

Selain memanggil siswa ke musala pada jam salat zuhur, guru perempuan juga bertugas memantau siswa perempuan yang tidak hadir sehingga siswa dapat mendidik mereka bagaimana cara salat yang jujur. (Syahrini, 2023). Selain memanggil siswi yang tidak hadir ke musala pada saat salat Dzuhur, guru perempuan juga bertugas mengumpulkan siswi yang tidak hadir agar mereka dapat belajar salat dengan jujur.

Sangat diharapkan para guru bekerjasama untuk mendidik dan mengarahkan anak ke arah yang lebih positif. Konteks keluarga, komunitas, dan sekolah merupakan tiga faktor lain yang berdampak pada kinerja pendidikan. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang positif juga akan mengembangkan sifat-sifat karakter yang positif. (Ramdan & Fauziah, 2019)

D. Hubungan Jabatan Guru Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa sangat dipengaruhi oleh kedudukan guru; ketika guru menyadari statusnya sebagai profesi yang mulia, mereka akan lebih mampu memahami tanggung jawabnya. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa melaksanakan tanggung jawab mengajarnya dengan cara yang sesuai dengan keyakinan Islam. Guru tepat waktu dan berpakaian rapi sesuai dengan hukum Islam.

Hal senada juga disampaikan Satriani, guru Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa di Kabupaten Gowa: Kita harus memberikan contoh yang baik kepada siswa kita, mulai dari manajemen waktu dan cara berpakaian. Guru dikagumi dan ditiru, sehingga memiliki kepribadian positif sangatlah penting jika ingin menjadi seorang guru. (Satriani, 2023)

Menurut Nurul Fajriah, salah satu rekan pendidik, siswa akan meniru apa yang mereka amati di keluarga, komunitas, dan, lebih khusus lagi, di kelas. “Ayah ini juga berambut panjang,” kata para siswa sambil membicarakan kesulitan rambutnya. “Mengapa siswa tidak bisa seperti itu?” (Fajriah, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, seorang guru yang menjalankan misi mulia perlu memiliki kepribadian yang positif karena mengajar memerlukan dukungan dan teladan. Memberikan teladan yang baik kepada siswa merupakan syarat dalam mengajar, mulai dari hal terkecil hingga hal yang paling penting, seperti tepat waktu dan berpakaian yang pantas, yang perlu mempertimbangkan adat istiadat agama.

Inisiatif pendidikan apa, seperti ibadah Jumat, membaca Al-Qur'an sebelum kelas dimulai, dan shalat berjamaah, yang dapat membantu siswa mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik dan mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan di dunia nyata? sebagai ciri lulusan madrasah.

E. Unsur-unsur yang dapat mempengaruhi status guru di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa

Status guru di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa dapat dipengaruhi oleh empat kompetensi yang dimilikinya, yaitu pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian. Guru mempunyai posisi terhormat di masyarakat. Irfan, seorang guru, juga mengungkapkan hal serupa ketika mengatakan:

“Karena mempunyai otoritas yang baik, kepribadian yang positif, dan kehidupan sosial yang aktif, guru dikagumi dan dihormati di masyarakat. Guru perlu bersosialisasi dengan baik dengan orang-orang di

sekitarnya. Mengingat guru merupakan profesi yang mulia, maka sikap dan perilaku masyarakat harus dijunjung tinggi agar reputasi profesi tersebut tidak rusak.”(Irfan, 2023)

Kompetensi yang harus dimiliki oleh pengajar, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian, diidentifikasi sebagai unsur-unsur yang dapat mempengaruhi posisi guru berdasarkan hasil wawancara di atas. Karena pengajar memiliki pengaruh sosial di luar kelas, masyarakat menganggap mengajar sebagai karier yang terhormat.

Untuk menghindari rusaknya nama baik profesi guru di masyarakat, para pendidik harus mewaspadai kode etik profesi guru yang menguraikan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Guru di masyarakat harus mampu berinteraksi dengan orang lain agar dapat memberikan dampak positif bagi orang-orang di sekitarnya.

SIMPULAN

Karena memandang pengajar memiliki kedudukan yang sangat strategis, maka pengajar di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa memiliki pemahaman yang kokoh tentang pengajaran dalam perspektif Islam. Guru menjalankan kewajiban suci atau misi kenabian, seperti membimbing dan mengarahkan siswa menuju jalan Allah, di samping tujuan ilmiahnya membantu siswa memahami ilmu agama. Kedudukan guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa; instruktur akan lebih mampu memahami kewajiban mereka setelah mereka menyadari kedudukan mereka sebagai profesi yang mulia. Para pengajar di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa menjalankan tugasnya secara efektif dan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Guru tepat waktu dan berpakaian rapi sesuai dengan hukum Islam. Di masyarakat, guru mempunyai posisi yang menguntungkan. Unsur-unsur yang dapat mempengaruhi status guru pada Empat kompetensi yang dimiliki oleh guru di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa yaitu pendidikan, sosial, profesional, dan kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulai, A. F. (2021). HAKIKAT MANUSIA DAN PENDIDIKAN. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Hazmi, N. (2019). Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 56–65. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.734>
- KBBI. (2005). *Pengertian Gueu Tenaga pendidik*.
- Mouwn Erland. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxxw>
- Nuryati Djihadah. (2020). Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.51-01>
- Rahadian, D. (2018). Peran Dan Kedudukan Guru Dalam Masyarakat. *Jurnal Petik*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v1i1.56>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Resti, B., Kalimantan, F., Malang, P., & Jaya, C. (2008). *Manajemen Quality Assurance*.
- Susetyo, A. M., Fatqurhohman, F., & ... (2023). Upaya Penanaman Keterampilan Literasi Siswa Sekolah Dasar Pada Masa COVID-19: Upaya Penanaman Keterampilan Literasi. *Jurnal ...*, 4(1), 53–64.
- Yandri, H., Fikri, M. K., & Juliawati, D. (2019). Penerapan Perilaku Altruistik dalam Layanan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 53–64. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.335>